

Implikatur Percakapan Podcast dr. Gia Pratama di Youtube Raditya Dika: Kajian Pragmatik Grice

Andi Nur' Afiat Rusdi ¹, Ridwan ^{2*}

¹² Universitas Negeri Makassar

Penulis Korespondensi

Ridwan

ridwan@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis pelanggaran maksim Grice dan mengungkap implikatur percakapan yang digunakan oleh dr. Gia Pratama sebagai strategi edukasi medis di media sosial YouTube. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan pragmatik. Sumber data utama adalah dua video podcast pada kanal YouTube Raditya Dika yang berjudul Cerita dari Ruang IGD dan Cerita (lagi) dari Ruang IGD. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat, sedangkan analisis data menggunakan metode padat pragmatis dengan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dr. Gia Pratama secara konsisten melakukan pelanggaran maksim, terutama pada maksim kualitas dan maksim relevansi. Pelanggaran maksim kualitas diwujudkan melalui teknik personifikasi dan analogi benda sehari-hari, guna menyederhanakan konsep medis yang kompleks. Implikatur yang muncul dari pelanggaran tersebut berfungsi sebagai instrumen simplifikasi kognitif dan edutainment. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam ruang tutur digital, prinsip kerja sama Grice mengalami pergeseran prioritas, di mana keterpahaman audiens awam lebih diutamakan daripada kelugasan bahasa harfiah. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan publik dengan mentransformasi informasi klinis yang kaku menjadi narasi yang imersif dan persuasif bagi masyarakat luas.

Kata Kunci: *implikatur percakapan, maksim Grice, edukasi medis, YouTube, dr. Gia Pratama*

Pendahuluan

Percakapan merupakan sebuah proses berbahasa yang terjalin secara alamiah antara penutur dan mitra tutur dalam sebuah interaksi sosial. Setiap ucapan yang dituturkan oleh penutur mengandung makna dan maksud tertentu yang diwujudkan dalam bentuk ujaran (Putradi & Supriyadi, 2024). Fenomena kebahasaan ini sering kali menunjukkan bahwa apa yang diucapkan secara tersurat tidak selalu sama dengan apa yang dimaksudkan secara tersirat. Kajian pragmatik diperlukan untuk memahami maksud tersebut secara mendalam. Secara umum, Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan konteks yang melandasi penjelasan pengertian bahasa (Putradi & Supriyadi, 2024). Pragmatik tidak hanya mengkaji struktur kalimat secara internal, melainkan berfokus pada bagaimana makna dihasilkan melalui situasi tutur, siapa yang berbicara, kepada siapa tuturan ditujukan, dan dalam kondisi apa tuturan tersebut disampaikan. Dengan kata lain, Pragmatik memandang bahasa sebagai alat tindakan manusia untuk mencapai tujuan komunikatif tertentu dalam konteks sosial yang dinamis (Haryono dkk., 2024).

Salah satu pilar utama dalam studi pragmatik yang melandasi penelitian ini adalah teori implikatur percakapan yang dikembangkan oleh H.P. Grice. Grice (1989) Membagi implikatur menjadi dua jenis utama, yaitu implikatur konvensional yang maknanya dapat

ditentukan langsung oleh arti konvensional kata-kata yang digunakan, dan implikatur percakapan yang maknanya terikat erat pada konteks situasi tutur yang dinamis. Dalam konteks interaksi informal, implikatur percakapan menjadi fenomena yang jauh lebih sering muncul karena adanya negosiasi makna yang konstan antara penutur dan mitra tutur (Iswatiningsih dkk., 2026). Keberadaan implikatur percakapan ini menuntut sebuah proses inferensi, di mana mitra tutur tidak sekadar mengandalkan struktur lahiriah kalimat, melainkan harus membaca tanda-tanda kontekstual, pengetahuan latar bersama (*shared background knowledge*), serta asumsi psikologis penutur (Levinson, 1983). Proses inferensi inilah yang menjamin pesan tersirat dapat didekodifikasi secara akurat tanpa menimbulkan kesalahpahaman komunikasi. Dalam bukunya *Studies in the Way of Words* (1989), Grice mengemukakan bahwa komunikasi yang efektif didasarkan pada Prinsip Kerja Sama (*Cooperative Principle*). Prinsip ini menuntut penutur untuk memberikan kontribusi yang sesuai dengan tujuan percakapan yang sedang berlangsung.

Grice merumuskan empat maksim percakapan yang harus dipatuhi dan mengatur kelancaran pertukaran informasi. Pertama, maksim kualitas (*maxim of quality*) mengharuskan penutur untuk menyampaikan informasi yang benar dan memiliki bukti yang memadai. Menurut Rahardi (2018) Maksim ini menekankan pada kejujuran penutur agar mitra tutur tidak tersesat oleh informasi yang keliru. Namun, dalam wacana kreatif atau edukatif, maksim ini sering dilanggar melalui penggunaan metafora untuk memberikan gambaran yang lebih hidup. Kedua, maksim kuantitas (*maxim of quantity*) menuntut penutur untuk memberikan informasi yang cukup, tidak berlebihan dan tidak kurang dari yang dibutuhkan (Sari dkk., 2024). Pelanggaran terhadap maksim ini sering terjadi ketika seorang pakar memberikan penjelasan yang sangat mendetail guna memastikan tidak ada celah pemahaman bagi audiens awam. Ketiga, maksim relevansi (*maxim of relevance*) mengharuskan adanya keterkaitan yang erat antara tuturan dengan topik yang sedang dibicarakan.

Grice menekankan bahwa kontribusi penutur haruslah relevan dengan arah percakapan (Sari dkk., 2024). Dalam konteks podcast dr. Gia Pratama, maksim ini terkadang tampak dilanggar secara literal melalui penggunaan analogi yang jauh dari konteks medis, namun secara pragmatik hal tersebut justru membangun relevansi makna yang lebih kuat bagi pendengar (Rani & Martutik, 2024). Keempat, maksim cara (*maxim of manner*) mengharuskan penutur untuk berbicara secara jelas, teratur, tidak ambigu, dan tidak berbelit-belit. Penutur diharapkan menghindari kegelapan ekspresi agar pesan dapat ditangkap dengan mudah (Neyarasm, 2025).

Implikatur percakapan muncul sebagai konsekuensi logis dari pelanggaran maksim yang dilakukan secara sengaja (*flouting maxims*). Setiap pelanggaran maksim menyimpan maksud tertentu yang hanya dapat dipahami jika mitra tutur melibatkan konteks situasi (Agustini dkk., 2025). Pemanfaatan strategi ini kini meluas ke ranah media digital, khususnya platform YouTube melalui format video podcast. YouTube tidak lagi sekadar media hiburan, melainkan telah bertransformasi menjadi sarana edukasi publik yang sangat berpengaruh (Abidjulu & Darwis, 2024).

Transformasi YouTube sebagai media edukasi melahirkan sebuah fenomena pergeseran register dan gaya bahasa yang dikenal sebagai *edutainment* (edukasi berbasis hiburan) (Rahmawan dkk., 2018). Dari perspektif sosiolinguistik dan pragmatik, wacana kesehatan konvensional selama ini kerap diposisikan sebagai teks eksklusif yang dipenuhi oleh leksem teknis (*medical jargon*) yang bersifat alien bagi masyarakat awam (Turaqulova, 2024). Jargon-jargon tersebut memicu jarak sosial (*social distance*) antara penutur pakar dan mitra tutur awam akibat adanya ketimpangan penguasaan kode bahasa. Oleh karena itu, kehadiran figur komunikator medis yang mampu melakukan

dekonstruksi wacana klinis melalui gaya tutur yang santai dan humoris merupakan sebuah strategi adaptasi pragmatis yang krusial di era limpaan informasi saat ini. Dalam kajian linguistik, keberhasilan diseminasi informasi ini tidak lagi diukur berdasarkan kepatuhan formal terhadap kaidah kebahasaan atau struktur gramatikal baku, melainkan pada bagaimana penutur memanipulasi daya ilokusinya agar pesan tersirat dapat ditangkap secara tepat melalui proses inferensi pragmatis oleh mitra tutur (Sakakibara, 2025).

Salah satu konten yang menonjol adalah podcast Raditya Dika yang menghadirkan dr. Gia Pratama sebagai narasumber. Interaksi dalam podcast tersebut menjadi unik karena dr. Gia Pratama, sebagai seorang praktisi medis, sering kali meninggalkan bahasa teknis kedokteran yang kaku dan beralih menggunakan analogi serta metafora yang kaya akan makna tersirat. Pemilihan podcast Raditya Dika bersama dr. Gia Pratama sebagai objek material dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik interaksi keduanya yang sangat spesifik. Raditya Dika dikenal sebagai seorang komedian, penulis, dan sutradara yang memiliki gaya bertanya yang kasual, polos, namun kritis, memosisikan diri sebagai representasi audiens awam. Di sisi lain, dr. Gia Pratama memiliki reputasi sebagai dokter sekaligus penulis yang piawai dalam merajut narasi storytelling. Pertemuan kedua latar belakang yang kontras ini menciptakan ruang tutur yang sangat cair, di mana dr. Gia secara sadar harus menyesuaikan frekuensi kebahasaannya dengan gaya kasual Raditya Dika. Dinamika ini memaksa terjadinya adaptasi pragmatis, di mana dr. Gia tidak bertutur layaknya seorang dokter yang sedang memberikan diagnosis klinis di ruang pemeriksaan rumah sakit, melainkan sebagai seorang teman diskusi yang berusaha meruntuhkan dinding-dinding kaku ilmu kedokteran lewat permainan bahasa non-literal (Jeanyfer & Tanto, 2018).

Penelitian mengenai implikatur dalam media digital telah menjadi tren dalam literatur linguistik kontemporer sebagai respons terhadap pergeseran media komunikasi. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan telah mengkaji penggunaan implikatur dalam berbagai konteks media digital. Azizah & Lakson (2022) Dalam penelitiannya berjudul Implikatur dalam Podcast Deddy Corbuzier Bersama Retno Marsudi Media Sosial Youtube: Kajian Pragmatik, disimpulkan bahwa implikatur digunakan sebagai strategi diplomasi untuk menjawab pertanyaan sensitif guna menjaga citra positif penutur. Berbeda dengan konteks diplomasi, Gea (2023) Penelitian Tindak Tutur Ekspresif Pada Podcast Deddy Corbuzier Tentang Komisi Penyiaran Indonesia: Kajian Pragmatik menunjukkan bahwa dalam isu publik, penutur cenderung menggunakan implikatur untuk menyampaikan kritik dan sindiran secara halus namun tajam. Sementara itu, dalam ranah profesional medis, Mulyani (2023) Analisis pragmatis pada fitur komunikasi Perawat-Pasien selama interaksi medis di Rumah Sakit Umum Daya Makassar menunjukkan bahwa komunikasi medis dalam lingkungan rumah sakit sangat bergantung pada prinsip pragmatik untuk membangun kesepahaman antara perawat dan pasien.

Meskipun studi mengenai implikatur dalam media podcast telah berkembang pesat, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung memfokuskan analisis pada wacana politik, diplomasi, atau kritik sosial. Belum ditemukan penelitian yang secara spesifik membedah strategi pragmatik dalam rekontekstualisasi wacana medis di ruang publik digital. Kebanyakan kajian medis masih terbatas pada interaksi klinis formal antara dokter dan pasien. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah (*research gap*) tersebut dengan mengkaji bagaimana seorang praktisi medis mentransformasi istilah teknis yang kompleks menjadi narasi populer melalui pelanggaran Maksim Grice.

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk-bentuk implikatur percakapan yang muncul dalam dialog antara Raditya Dika dan dr. Gia Pratama di media sosial YouTube. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis maksim Grice yang dilanggar oleh narasumber dalam menyampaikan informasi medis serta mengungkap fungsi komunikatif di balik penggunaan implikatur tersebut sebagai strategi edukasi kesehatan bagi masyarakat luas. Melalui analisis ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana bahasa non-literal berperan penting dalam proses diseminasi informasi kesehatan di ruang publik digital. Hasil penelitian ini secara teoretis diharapkan memperkaya kajian pragmatik mengenai penggunaan bahasa di media baru dan secara praktis dapat menjadi referensi bagi praktisi kesehatan dalam menyusun strategi komunikasi yang efektif bagi audiens milenial dan Gen Z tanpa kehilangan esensi kebenaran medis.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2023). Subjek penelitian sekaligus sumber data primer dalam kajian ini adalah wacana edukasi medis dalam format video podcast di kanal YouTube Raditya Dika bersama dr. Gia Pratama berfokus pada dua video spesifik berjudul *Cerita dari Ruang IGD* dan *Cerita (lagi) dari Ruang IGD*. Sementara itu, objek penelitian ini adalah data verbal berupa potongan tuturan narasumber yang terindikasi kuat mengandung implikatur percakapan akibat adanya fenomena pelanggaran Maksim Grice.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) sebagai perencana, pengumpul, analis, hingga penafsir data kebahasaan yang mengandalkan kepekaan pragmatis dalam memahami konteks tutur. Prosedur pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui teknik simak dan catat. Proses ini diawali dengan menyimak tayangan video podcast secara berulang-ulang (*observasi digital*), melakukan transkripsi ortografis terhadap seluruh tuturan verbal dr. Gia Pratama yang relevan serta mencatat konteks situasi tutur secara cermat berdasarkan urutan waktu (timestamp) guna menjamin validitas dan akurasi kronologis data yang akan dibedah.

Proses analisis data dijalankan secara sirkuler dan interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Setelah data tuturan diidentifikasi dan diseleksi berdasarkan kriteria keberadaan pelanggaran maksim, peneliti menerapkan metode padan pragmatis dengan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) untuk membedah makna tersirat atau implikatur di balik setiap pelanggaran maksim kualitas, kuantitas, relevansi, dan cara yang muncul. Kriteria pemilihan data dalam tahap analisis ini sangat mempertimbangkan variasi strategi komunikasi narasumber, seperti pemanfaatan analogi sastrawi dan metafora medis. Seluruh prosedur ini dirancang agar hasil penelitian mampu menyajikan pemahaman yang komprehensif mengenai mekanisme diseminasi literasi kesehatan di ranah digital yang selaras dengan kerangka teoretis pragmatik.

Hasil

Analisis terhadap dua video podcast Raditya Dika bersama dr. Gia Pratama menunjukkan adanya pola yang konsisten dalam penggunaan implikatur percakapan. Pelanggaran maksim tidak dilakukan untuk menghambat komunikasi, melainkan sebagai strategi rekontekstualisasi wacana medis menjadi wacana populer yang mudah dicerna.

Data 1

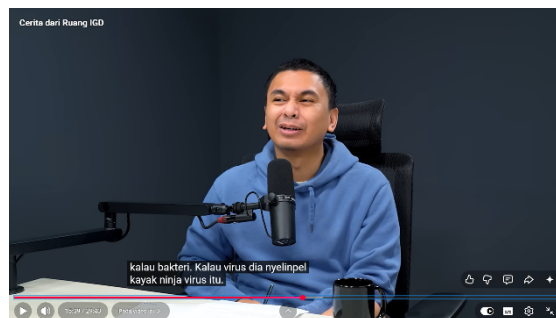


Gambar 1. *Podcast Cerita dari Ruang IGD* (Menit 12:59).

"Namanya leukosit darah putih, saking berantemnya setiap hari ngelindungin Bang Radit umurnya cuma 4 hari, dikeroyok sama bakteri, virus, jamur tiap hari." (Raditya Dika, 2025, 12:59).

Kutipan di atas merupakan tuturan dr. Gia Pratama saat menjelaskan cara kerja sistem kekebalan tubuh manusia dalam melawan penyakit di dalam podcast Raditya Dika. Pada konteks ini, dr. Gia sedang menggambarkan bagaimana sel darah putih (leukosit) melindungi tubuh dari berbagai ancaman luar secara terus-menerus. Dari konteks tersebut, Data 1 menunjukkan adanya pelanggaran maksim kualitas. Secara biologis, sel darah putih tidak memiliki kesadaran untuk "berantem" atau merasa "dikeroyok" layaknya manusia. Namun, dr. Gia menggunakan personifikasi ini untuk menciptakan implikatur mengenai agresivitas dan kerentanan sistem imun.

Data 2

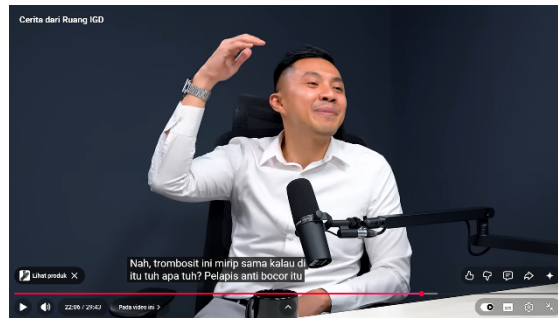


Gambar 2. *Podcast Cerita dari Ruang IGD* (Menit 15:39).

"Kalau virus dia nyelinep, kayak ninja virus itu. Ambil organ ini ngancurin, gitu." (Raditya Dika, 2025, 15:39).

Tuturan pada Data 2 disampaikan oleh dr. Gia ketika membahas perbedaan karakteristik antara infeksi bakteri dan infeksi virus. Beliau mencoba memberikan gambaran kepada Raditya Dika mengenai sifat virus yang tidak terlihat namun sangat merusak. Kutipan tersebut menunjukkan bentuk pelanggaran maksim kualitas melalui penggunaan analogi metafora. Pernyataan tersebut menyamakan karakteristik dan mekanisme serangan mikroorganisme dengan profesi pembunuh bayaran tradisional yang bergerak secara rahasia dan destruktif.

Data 3



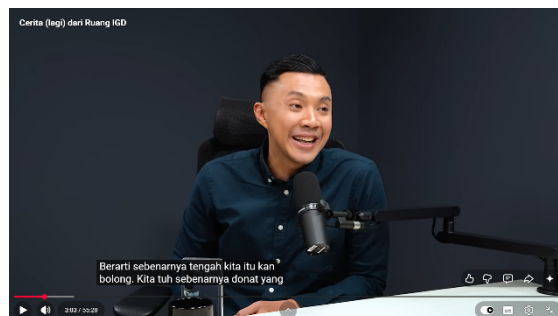
Gambar 3. *Podcast Cerita dari Ruang IGD* (Menit 22:06).

"Nah, trombosit ini mirip sama kalau di itu tuh apa tuh? Pelapis antibocor itu namanya apa? Aqua apa gitu ya? Aqua proof. Jangan si pembuluh darahnya." (Raditya Dika, 2025, 22:06).

Data 3 ini muncul saat dr. Gia menjelaskan komponen darah yang berfungsi untuk menghentikan pendarahan ketika tubuh mengalami luka. Beliau mencari benda yang akrab dengan keseharian penonton untuk menggambarkan cara kerja sel darah tersebut. Data tersebut menunjukkan bentuk pelanggaran maksim kualitas dan maksim cara secara bersamaan melalui penggunaan komparasi komersial. Pernyataan tersebut membandingkan fungsi biologis pembekuan darah dengan performa produk pelapis rumah tangga yang dikenal luas oleh masyarakat.

Analisis Data Video II: Cerita (lagi) dari Ruang IGD

Data 4



Gambar 4. *Podcast (lagi) Cerita dari Ruang IGD* (menit 03:03).

"Berarti sebenarnya tengah kita itu kan bolong. Kita tuh sebenarnya donat yang panjang, kan, Bang Radit." (Raditya Dika, 2026, 03.03).

Pada cuplikan video kedua ini, dr. Gia sedang mengawali penjelasan mengenai struktur sistem pencernaan manusia dari atas hingga ke bawah. Beliau menyederhanakan bentuk organ dalam manusia agar penonton bisa membayangkannya dengan mudah. Data tersebut menunjukkan bentuk pelanggaran maksim kualitas melalui penggunaan metafora anatomis. Pernyataan tersebut merekonstruksi pemahaman mengenai struktur fisik organ dalam manusia menjadi visualisasi sebuah kue yang memiliki lubang kontinu dari ujung ke ujung.

Data 5

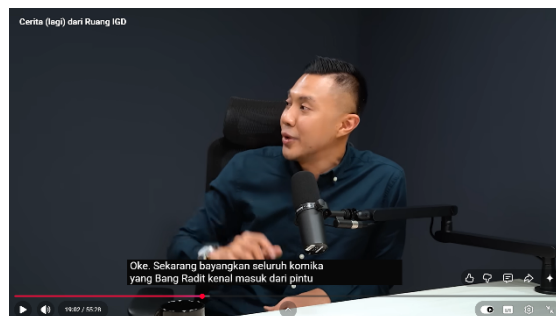


Gambar 5. *Podcast Cerita dari Ruang IGD* (Menit 15:39).

"Otot, kamu mau enggak gula? Kata Otot, 'Enggak, aku lagi rebahan, lagi nonton Drakor season 6'." (Raditya Dika, 2026, 08:43).

Data 5 merupakan bagian penjelasan dr. Gia mengenai alasan mengapa tubuh seseorang bisa terkena penyakit kencing manis atau diabetes. Beliau mengumpamakan kondisi tubuh orang yang malas bergerak melalui sebuah percakapan imajiner. Data tersebut menunjukkan bentuk pelanggaran maksim kualitas. Pernyataan tersebut menyajikan dialog fiktif seolah-olah jaringan biologis di dalam tubuh memiliki kemampuan verbal dan preferensi aktivitas hiburan layaknya manusia modern.

Data 6



Gambar 6. *Podcast Cerita dari Ruang IGD* (Menit 15:39).

"Sekarang bayangkan seluruh komika yang Bang Radit kenal masuk dari pintu itu. Bang, sudah mulai kerasa belum tekanannya?" (Raditya Dika, 2026, 19.02).

Pada data terakhir ini, dr. Gia sedang menjelaskan mekanisme terjadinya penyakit tekanan darah tinggi atau hipertensi. Beliau memberikan sebuah pengandaian langsung yang melibatkan lingkungan pertemanan Raditya Dika. Data tersebut menunjukkan bentuk pelanggaran maksim relevansi melalui pengalihan topik ke arah simulasi ruang imajiner. Pernyataan tersebut menggunakan pengandaian fisik yang tidak berkaitan langsung dengan parameter klinis untuk memicu pemahaman mengenai konsep kepadatan volume.

Pembahasan

Analisis Data Video I: Cerita dari Ruang IGD

Berdasarkan teori Prinsip Kerja Sama oleh Grice (1989), maksim kualitas mengharuskan penutur menyampaikan informasi yang benar sesuai fakta empiris. Penuturan dr. Gia Pratama pada Data 1 merupakan bentuk pelanggaran maksim kualitas (*flouting the maxim of quality*) karena ia membelokkan fakta biologis demi mempermudah pemahaman. Secara ilmu kedokteran, sel darah putih tentu tidak punya pikiran untuk "berantem" atau merasa "dikeroyok". Dalam teori Grice, maksim kualitas mengharuskan penutur mengatakan hal yang benar dan sesuai fakta empiris. Namun, jika dikaitkan

dengan teori implikatur percakapan, pelanggaran sengaja ini berhasil memunculkan makna tersirat mengenai seberapa ganasnya sebuah infeksi dan bagaimana sistem imun bekerja keras. Penggunaan kata "dikeroyok" sangat berhasil memicu bayangan visual di benak penonton awam. Penonton jadi langsung paham betapa beratnya tugas sel darah putih saat tubuh diserang penyakit tanpa harus bingung dengan istilah medis yang rumit.

Pola penyederhanaan yang mirip juga muncul pada Data 2 ketika dr. Gia menyamakan virus dengan "ninja". Berdasarkan teori Grice (1989), tindakan ini kembali menandai adanya pelanggaran maksim kualitas (*flouting the maxim of quality*) demi melahirkan analogi metafora, karena secara nyata, klaim ini tentu salah karena virus bukan manusia. Namun, jika dikaitkan dengan teori implikatur percakapan, pelanggaran ini sengaja memanfaatkan pengetahuan latar bersama (*shared knowledge*) mengenai karakteristik ninja yang melekat di pikiran masyarakat. Sebagai jawaban atas masalah penelitian, pelanggaran tersebut memicu proses inferensi yang melahirkan pemahaman praktis bahwa virus itu berukuran sangat kecil, bergerak sembunyi-sembunyi, dan tiba-tiba merusak organ tubuh secara mendadak. Pemilihan kata "ninja" sangat pas dengan karakter penonton YouTube yang dekat dengan budaya populer. Sehingga konsep edukasi berbasis hiburan (*edutainment*) ini membuat proses memahami cara kerja infeksi virus menjadi jauh lebih cepat dan menyenangkan bagi mitra tutur.

Selanjutnya pada Data 3, dr. Gia sengaja melakukan penggabungan pelanggaran maksim kualitas dan maksim cara (*flouting the maxims of quality and manner*) menurut teori Grice (1989) melalui strategi analogi tidak langsung. Hal ini dilakukan dengan membawa merek produk pelapis antibocor komersial (*Aqua Proof*) yang secara literal tentu tidak ada hubungannya dengan ilmu anatomi hematologi. Namun, jika dikaitkan dengan teori implikatur percakapan, pelanggaran ini sengaja digunakan untuk menjembatani jurang pengetahuan (*knowledge gap*) antara akademisi medis dan masyarakat awam. Sebagai jawaban atas masalah penelitian, makna tersembunyi (implikatur) dari tuturan ini mengarah pada fungsi trombosit sebagai agen koagulasi (pembekuan darah) yang bertugas menutup trauma atau kebocoran pada pembuluh darah yang terluka. Strategi menyebut merek domestik yang sangat akrab di telinga masyarakat Indonesia terbukti mampu mengubah materi medis yang tadinya terasa jauh dan abstrak menjadi logika praktis sehari-hari yang sangat mudah diterima oleh narasumber maupun penonton.

Analisis Data Video I: Cerita dari Ruang IGD

Masuk pada video kedua, tepatnya pada Data 4, dr. Gia menggunakan perbandingan yang lebih nyata untuk menggambarkan anatomi manusia. Berdasarkan teori Grice, aturan maksim kualitas kembali dilanggar pada Data 4 (*flouting the maxim of quality*) karena dr. Gia menyebut bahwa tubuh manusia itu sebenarnya "bolong di tengah seperti kue donat yang panjang". Secara anatomi, klaim ini tentu saja salah karena struktur tubuh manusia jauh lebih kompleks daripada sepotong kue. Namun, jika dikaitkan dengan teori implikatur percakapan, tindakan ini sengaja dilakukan untuk mereduksi atau memangkas kerumitan ilmu anatomi. Fungsi dari implikatur metafora anatomis ini sangat efektif sebagai alat edukasi yang menempel kuat di ingatan penonton. Dengan membayangkan donat, penonton jadi mudah mengerti bahwa saluran pencernaan kita itu adalah satu jalur lurus yang kontinu dari mulut hingga anus, sehingga apa pun yang masuk ke sana hanya punya dua pilihan, yaitu diserap tubuh atau langsung dibuang.

Gaya bahasa yang paling ekstrem sekaligus menghibur terlihat pada Data 5. Di sini, dr. Gia membuat dialog khayalan seolah-olah jaringan otot bisa berbicara, menolak asupan gula, bahkan ikut "rebahan dan menonton drama Korea". Berdasarkan teori Grice (1989),

tuturan ini secara terang-terangan menunjukkan bentuk pelanggaran maksim kualitas (*flouting the maxim of quality*) karena narasumber memberikan informasi yang secara literal tidak benar atau mustahil terjadi secara empiris. Namun, jika dikaitkan dengan teori implikatur percakapan, strategi humoris ini sengaja dipakai untuk mengemas materi patofisiologi medis yang berat menjadi bentuk edukasi berbasis hiburan (*edutainment*). Fungsi makna tersirat dari candaan ini adalah memberikan penjelasan tentang penyakit resistensi insulin yang disebabkan oleh kebiasaan malas bergerak. Secara komunikasi, penyimpangan maksim lewat sindiran lucu ini jauh lebih efektif menyampaikan pesan bahaya hidup kurang gerak dan lebih membekas di hati penonton ketimbang dr. Gia harus berceramah memakai teori jenuhnya reseptor glukosa.

Terakhir pada Data 6, dr. Gia mengalihkan topik tekanan darah tinggi (*hipertensi*) secara tidak langsung dengan meminta Raditya Dika membayangkan ruangan yang mendadak penuh sesak oleh seluruh teman komikanya. Berdasarkan teori Grice (1989), pengalihan topik ini merupakan bentuk pelanggaran maksim relevansi (*flouting the maxim of relevance*) karena secara logika kaku, keberadaan para komika tentu tidak ada hubungannya secara langsung dengan aliran darah di dalam pembuluh darah. Namun, jika dikaitkan dengan teori implikatur percakapan, dr. Gia sengaja memutuskan relevansi sesaat untuk membangun sebuah simulasi ruang imajiner. Fungsi dari pelanggaran maksim ini adalah untuk menciptakan analogi fungsional lewat bayangan "ruangan yang sempit". Implikasinya menjelaskan bahwa tekanan darah kita akan melonjak naik jika pembuluh darah terlalu padat akibat faktor pemicu seperti tumpukan garam atau lemak. Karena membawa unsur personal Raditya Dika sebagai komedian, edukasi kesehatan ini jadi terasa sangat dekat, hidup, dan mudah dicerna secara kontekstual oleh mitra tutur maupun penonton.

Simpulan

Penggunaan implikatur percakapan merupakan strategi penting dalam menyampaikan edukasi medis di media digital. Dilihat dari cara bicara dr. Gia Pratama di YouTube Raditya Dika, pelanggaran maksim Grice sengaja dilakukan bukan untuk membingungkan pendengar, melainkan untuk mengubah bahasa medis yang kaku menjadi obrolan santai yang mudah dipahami orang awam. Sebagai jawaban atas masalah penelitian, ditemukan bahwa pelanggaran maksim kualitas lewat analogi donat, ninja, dan benda sehari-hari menjadi cara yang paling sering dipakai untuk menyederhanakan teori tubuh manusia yang rumit. Selain itu, pelanggaran maksim relevansi juga berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan teori medis abstrak dengan kehidupan nyata penonton. Hal ini membuktikan bahwa di media sosial, prioritas utama penutur adalah membuat penonton paham, bukan lagi soal memakai bahasa yang kaku dan harfiah. Melalui temuan ini, masalah penelitian mengenai tujuan dr. Gia berbicara seperti itu sudah terjawab dengan jelas, yaitu sebagai strategi hiburan sekaligus edukasi (*edutainment*) yang terbukti sukses membuat penonton langsung membayangkan dan memahami materi kesehatan tanpa hambatan.

Berdasarkan temuan tersebut, terdapat beberapa saran praktis yang dapat diajukan kepada pihak-pihak terkait. Bagi para tenaga kesehatan dan komunikator publik, disarankan untuk mulai mengadaptasi strategi pragmatik berupa penggunaan analogi dan metafora yang relevan dengan budaya populer saat melakukan penyuluhan di media sosial. Hal ini bertujuan agar pesan kesehatan tidak lagi dianggap sebagai informasi yang eksklusif dan menakutkan, melainkan menjadi pengetahuan yang inklusif bagi masyarakat luas. Selanjutnya, bagi para pengelola konten kreatif dan influencer, disarankan untuk lebih selektif dalam mengemas narasi medis agar tetap menjaga akurasi

substansi meskipun menggunakan gaya bahasa yang santai atau melanggar maksim kebahasaan. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya di bidang linguistik, khususnya mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan menganalisis respons atau umpan balik audiens pada kolom komentar guna mengukur efektivitas perlokasi dari implikatur yang disampaikan oleh pakar kesehatan di ruang digital.

Daftar Pustaka

- Abidjulu, A. Z. A., & Darwis. (2024). Strategi Media Sosial Dalam Dunia Pendidikan: Dari Sekadar Hiburan Jadi Sarana Pembelajaran. *NOVARA: Nusantara Innovation and Educational Technology*, 1(3), 247–257. <https://doi.org/10.64093/novara.v2i2.718>
- Agustini, A., Prasetyawati, A. E., Chindy, Ginting, E. E. B., & Sahira, N. F. (2025). Pelanggaran Maksim Grice dalam Sketsa Komedi Digital: Studi Pragmatik pada Video Main Hakim Sendiri. *Jejak digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 1078–1085. <https://doi.org/10.63822/n3khp68>
- Azizah, K., & Lakson, K. (2022). Implikatur dalam Podcast Deddy Corbuzier Bersama Retno Marsudi Media Sosial Youtube: Kajian Pragmatik. *Bapala: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(8), 146–157. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/47908>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods* (6th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Gea, S. M. (2023). *Tindak Tutur Ekspresif pada Podcast Deddy Corbuzier Tentang Komisi Penyiaran Indonesia: Kajian Pragmatik* [Skripsi, Universitas Sumatera Utara]. Repositori USU. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/86719>
- Grice, H. P. (1989). *Studies in the Way of Words*. Harvard University Press.
- Haryono, R., Shintia, J. N., Afrizal, A., Riyansyah, A., Mustikawati, A., Nauva, D. S. J., Lutviana, L. D., Salsabiela, N., Husniati, N., Oktavia, R., Nurfalah, R., Rahmawati, S., Shafa, W. Y. A., & Herti, N. (2024). Pendekatan Pragmatik Dalam Pembelajaran Bahasa. Dalam *Azka Pustaka*. Azka Pustaka.
- Iswatiningsih D., Mukhtar R. H. Kaniah, W. Suharno A., & Pateda, L. (2026). *Landasan Linguistik Dalam Pembelajaran Bahasa*. Tren Digital Publishing.
- Jeanyfer, & Tanto, T. (2018). Request Strategies in Indonesian: An Analysis of Politeness Phenomena in Text Messages. *Journal of Language and Literature*, 18(2), 137–145. <https://doi.org/10.24071/JOLL.V18I2.1569>
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mulyani, M. (2023). *Analisis Pragmatis Pada Fitur Komunikasi Perawat-Pasien Selama Interaksi Medis di Rumah Sakit Umum Daya Makassar* [Skripsi, Universitas Hasanuddin]. Repositori Unhas. <http://repository.unhas.ac.id:443/id/eprint/31564>
- Neyarismi, F. (2025). *Bahasa dalam Bingkai Pragmatik: Potret Mahasiswa Masa Kini*. Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia.
- Putradi, A. W. A., & Supriyadi, A. (2024). *Pragmatik*. Bumi Aksara.
- Raditya Dika. (2025, September 4 2025). *Cerita dari Ruang IGD* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=W595BkxQMMc>
- Raditya Dika. (2026, Januari 2). *Cerita (lagi) dari Ruang IGD* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=95oHy-ilex8>
- Rahardi, K. (2018). *Pragmatik: Kefatisan Berbahasa sebagai Fenomena Pragmatik Baru dalam Perspektif Sosiokultural dan Situasional*. Penerbit Erlangga.

- Rahmawan, D., Mahameruaji, J. N., & Janitra, P. A. (2018). Potensi YouTube Sebagai Media Edukasi Bagi Anak Muda. *Edulib*, 8(1), 81.
<https://doi.org/10.17509/EDULIB.V8I1.11267>
- Rani, A., & Martutik. (2024). *Kajian Makna dalam Pragmatik*. Kaizen Media Publishing.
- Sakakibara, E. (2025). The Oversight of Implicature and Implicational Injustice in Doctor-Patient Communication. *Synthese* 2025 205:2, 205(2), 64-.
<https://doi.org/10.1007/S11229-024-04865-9>
- Sari, R. N., Rullyanti, M., & Pradana, A. (2024). Melanggar Makna Prinsip Kooperatif Grice Dalam Wawancara Eksklusif Dengan Chris Martin Dari Coldplay Di Acara Talk Show Mata Najwa. *Journal Of Dehasen Educational Review*, 5(3), 143–146.
<https://doi.org/10.33258/JODER.V5I02.7244>
- Turaqulova, O. (2024). Sociolinguistic Aspects Of Medical Language: Navigating Communication In Healthcare. *ACTA NUUZ*, 1(1.9.1), 353–354.
<https://doi.org/10.69617/NUUZ.V1I1.9.1.4325>